

Dekomodifikasi Ruang Domestik: Resistensi Ibu terhadap Kapitalisme Perhatian Digital

Rofian Dedi Susanto ^{1,*}, Achmad Jamil ², Alfirahmi ³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Jln. Surya Kencana No.1, Tangerang Selatan, Banten Indonesia, 15417

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jln. Raya Meruya Selatan No. 01, Jakarta, Indonesia, 11650

³ Program Studi Manajemen Komunikasi, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jln. Pangkalan Asem No. 55, Jakarta, Indonesia, 10530

Email : dosen_03101@unpam.ac.id¹, achmad_jamil@mercubuana.ac.id², alfirahmi.idrus@gmail.com³

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10 PT)

The expansion of digital media has transformed domestic spaces into arenas for the commodification of children's leisure time, disrupting family communication structures. Departing from the dominant literature that views shifts in parental authority solely through a relational lens, this qualitative single-case study examines digital parenting practices through the critical paradigm of the Political Economy of Media and the Culture Industry. Located in the peri-urban area of Depok, this study analyzes the tactics of a full-time stay-at-home mother in mitigating algorithmic hegemony over her three children (aged 11, 8, and 5). Data were gathered through naturalistic non-participant observation and in-depth interviews. The findings reveal that children's consistent preference for YouTube content (such as reaction videos and gameplay) is not a manifestation of free choice but rather an expression of pseudo-individuality constructed by the platform's addictive design. The mother responds to this exploitation of attention capitalism through moral curation by offering educational alternatives; however, these efforts are frequently thwarted. As an ultimate resolution, the mother reclaims the children's cognitive space by enforcing absolute biological routines (nap and bath times) and accompanying them with vocal escalation. This physical and repressive approach proves to be the most effective instrument for de-commodification to sever the digital screen's annexation. This article enriches the discourse of critical communication studies by positioning household routines as micro-resistance instruments against technological commercialization.

Keywords:

Attention Capitalism,
Digital Parenting,
Family Communication,
Pseudo-Individuality,
Space De-commodification.

1. PENDAHULUAN

Lanskap komunikasi keluarga kontemporer tengah menghadapi intervensi struktural yang masif seiring dengan transisi fungsi gawai dari sekadar perangkat hiburan pasif menjadi agen aktif kapitalisme digital. Ruang keluarga, yang secara historis menjadi lokus transmisi nilai dan hierarki kepatuhan komunal, kini beralih rupa menjadi target pasar global [11]. Antarmuka platform digital yang digerakkan oleh algoritma cerdas didesain secara spesifik untuk memonopoli atensi kognitif pengguna usia belia. Kondisi ini menempatkan durasi layar (*screen time*) sebagai medan pertempuran antara regulasi domestik dan mesin komersial, di mana intervensi mediasi secara restriktif sangat dibutuhkan [1].

Dalam perspektif komunikasi kritis, perlawanan fisik maupun verbal yang ditunjukkan anak saat gawainya disita—seperti mengulur waktu atau merajuk—bukanlah sekadar kegagalan psikologis dari pola asuh.



Manifestasi penolakan tersebut membuktikan keandalan fitur *auto-play* dan *infinite scroll* dalam mendistorsi orientasi ruang-waktu anak secara sistematis, yang pada gilirannya menuntut ibu untuk menggunakan kontrol dan mediasi digital secara taktis [12]. Hal ini melahirkan beban ganda bagi figur ibu rumah tangga, khususnya di kantong-kantong demografi peri-urban seperti Depok. Mereka tidak hanya dituntut mengelola pekerjaan domestik, tetapi juga harus berhadapan secara diametral dengan arsitektur media komersial yang berpotensi memicu masalah perkembangan usia dini jika tidak dikelola [8].

Tren riset global mengenai *digital parenting* terus mengemuka [6], namun mayoritas literatur masih mengadopsi cara pandang relasional yang kerap menyudutkan orang tua [3]. Ibu sering kali dipotret sebagai pihak yang menyerah pada tekanan generasi *digital natives* dan didera rasa bersalah (*maternal guilt*) tatkala terpaksa menjadikan gawai sebagai penenang artifisial [5]. Di sisi lain, stres pengasuhan terus meningkat seiring tingginya tarikan candu layar gawai pada anak [4]. Pendekatan tradisional tersebut sayangnya gagal melihat agensi mikrososiologis yang dimiliki oleh ibu rumah tangga penuh waktu dalam merekonstruksi otoritas mereka dalam dinamika keluarga [13].

Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pembaruan (*novelty*) diskursus dengan membingkai praktik *digital parenting* melalui lensa kritis Ekonomi Politik Media dan Industri Budaya. Penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi taktik seorang ibu rumah tangga di wilayah peri-urban dalam melakukan dekomodifikasi perhatian terhadap tiga anaknya yang berada pada tingkat kematangan kognitif yang berbeda (11, 8, dan 5 tahun). Membedah bagaimana rutinitas domestik digunakan sebagai perisai anti-algoritma menjadi sangat esensial untuk memahami ketahanan struktur komunikasi keluarga dari aneksasi industri budaya.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1. Industri Budaya dan Ekstraksi Kapitalisme Perhatian

Berdasarkan tradisi kritis Mazhab Frankfurt yang dielaborasi secara kontemporer dalam telaah media sosial [10], industri budaya bekerja dengan menstandarisasi produk massa demi memelihara ketundukan konsumen. Di era digital, mekanisme ini berevolusi dari siaran terpusat menjadi personalisasi algoritma yang beroperasi masif di berbagai platform berbagi video. Model bisnis yang dianut oleh industri ini adalah kapitalisme perhatian (*attention capitalism*), di mana fokus kognitif dan waktu luang anak-anak diekstraksi sedemikian rupa untuk dikonversi menjadi komoditas data penarik profit, yang merupakan bentuk mutlak dari komersialisasi penyiaran digital masa kini [9]. Proses eksploitasi dan komodifikasi nilai ini nyata terjadi saat produk hiburan dikonsumsi layaknya komoditas yang mengabaikan nilai esensial murninya [2].

2.2. Pseudo-Individualitas dan Ilusi Kebebasan Memilih

Guna memastikan keberlanjutan konsumsi tanpa disadari sebagai sebuah bentuk paksaan, industri budaya menciptakan apa yang disebut sebagai *pseudo-individualitas* [10]. Anak-anak diberikan ilusi bahwa mereka memiliki kebebasan absolut saat memilih saluran favorit mereka di layar. Kenyataannya, opsi-opsi tersebut telah disempitkan dan disetir oleh arsitektur antarmuka digital yang memicu lonjakan konsumsi yang tidak sehat pada anak-anak prasekolah [7]. Saat anak meronta ketika perangkatnya direbut, mereka sejatinya tidak sedang mempertahankan otonomi pribadinya, melainkan sedang mempertahankan kemerdekaan semu yang diindoktrinasi oleh kenyamanan algoritma.

2.3. Agensi Keibuan dalam Dekomodifikasi Ruang

Bagi ibu rumah tangga, persuasi yang bertumpu pada abstraksi literasi media sering kali lumpuh saat dihadapkan pada mesin algoritma penyuplai dopamin. Untuk merestorasi hierarki pengasuhan, ibu harus mengeksekusi mediasi restriktif melalui pembatasan spasial di ranah domestik [15], yakni menarik paksa sang anak dari statusnya sebagai unit data komersial kembali menjadi subjek sosial di dunia nyata. Taktik yang paling definitif adalah memanipulasi instrumen keseharian: meregulasi jadwal mandi, jam biologis, dan waktu istirahat yang bersifat mutlak, di mana intervensi ibu terbukti mampu memutus sirkulasi ekstraksi kapitalisme digital [15].

3. METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif berdesain studi kasus tunggal (*single-case study*). Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam membedah fenomena negosiasi kekuasaan secara mendalam, presisi, dan terikat pada konteks spasial harian di lingkup mikrososiologi keluarga. Pengambilan lokasi di wilayah peri-urban Depok, Jawa Barat, diposisikan secara purposif untuk menangkap pertemuan dua arus kultural: penetrasi teknologi komersial masyarakat urban yang berbenturan langsung dengan norma kepatuhan keluarga komunal.

Unit analisis berpusat pada sebuah ekosistem domestik yang dikelola mandiri oleh seorang ibu rumah tangga penuh waktu (*full-time stay-at-home mother*). Ketidadaan pekerjaan profesional di luar rumah memastikan sang ibu memiliki presensi spasial yang konstan untuk mengatur ritme keluarga. Subjek penelitian mencakup sang ibu serta ketiga anak biologisnya yang mewakili spektrum kognitif berbeda: anak sulung (laki-laki, 11 tahun) dengan rasionalitas pra-remaja yang adaptif; anak tengah (perempuan, 8 tahun) di fase kanak-kanak pertengahan; dan anak bungsu (perempuan, 5 tahun) pada tahap kanak-kanak awal yang sangat reaktif secara afektif.

Data primer dipanen menggunakan triangulasi metode. Pertama, observasi naturalistik non-partisipan dijalankan untuk merekam interaksi "panggung depan" keluarga, secara khusus membidik titik-titik transisi krusial (seperti waktu menjelang mandi sore) saat bentrokan antara jadwal fisik dan konsumsi gawai memuncak. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan sang ibu dilakukan untuk membongkar realitas "panggung belakang", termasuk taktik kurasi dan beban moral yang dirasakannya. Analisis data dieksekusi melalui tahapan kondensasi tematik, pemetaan matriks perilaku, hingga penarikan konklusi kritis.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1. Dominasi Estetika Hiperstimulasi Industri Budaya

Hasil penelitian di lapangan membuktikan bahwa ketiga anak tersebut terkungkung dalam ekosistem konsumsi YouTube yang sangat terpusat pada saluran-saluran hiperstimulan. Tayangan *gameplay* dan video reaksi ini diarsiteki dengan formula algoritma retensi tinggi: pergerakan visual ekstra cepat, saturasi warna ekstrem, suara repetitif yang berisik, dan narasi yang terpotong-potong. Desain media semacam ini memborbardir sistem saraf anak demi menahan atensi mereka selama mungkin, sebagaimana dirancang dalam arsitektur eksploitasi teknologi [11]. Implikasinya, keengganan anak untuk log-out merupakan gejala adiktif yang jika dibiarkan dapat mencederai perkembangan fisik maupun psikis usia dini [7].

4.2. Varian Resistensi sebagai Wujud Pseudo-Individualitas

Varian resistensi yang ditunjukkan oleh ketiga anak mencerminkan tingkat penetrasi gawai yang berbeda di dalam ruang domestik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak sulung (11 tahun) dan anak tengah (8 tahun) telah difasilitasi gawai pribadi (smartphone individual) oleh orang tua, sementara anak bungsu (5 tahun) mengakses konten melalui *smartTV* di ruang keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa fasilitasi gawai pribadi oleh orang tua pada gilirannya memperumit ruang kontrol spasial dan negosiasi temporal yang dilakukan oleh Ibu. Kepemilikan gawai pribadi pada anak sulung dan tengah menciptakan "ruang privasi artificial" di dalam rumah, di mana algoritma Youtube misalnya, dapat mengekstraksi atensi anak secara personal tanpa adanya interupsi langsung. Akibatnya, saat batas waktu habis, Anak sulung (11 tahun) melakukan perlawanan dengan tawar menawar waktu [14]. Anak tengah (8 tahun) melakukan resistensi afektif tertutup (seperti menggerutu) karena waktunya habis. Sebaliknya, Anak bungsu (5 tahun) karena masih bergantung pada *smartTV* yang berada di ruang publik, menunjukkan penolakan fisik (seperti tantrum) pada saat aksesnya ditutup. Pola ini menunjukkan bahwa gawai pribadi memperkuat dinding *pseudo-individualitas* [10], membuat anak cenderung merasa memegang kendali penuh atas apa yang dimiliki, padahal mereka hanya mempertahankan kemerdekaan semu yang diberi oleh Ibu.

4.3. Kebuntuan Substitusi Konten sebagai Kurasi Moral

Di tengah keputungan algoritma tersebut, agensi sang ibu terbukti tidak pasif. Ia berupaya bertindak sebagai "kurator moral" bagi ruang domestiknya guna melindungi anak dari risiko konten daring [1]. Sebagai bentuk perlawanan, ibu mencoba menyubstitusi asupan media anak dengan animasi bergenre pedagogis seperti *Nussa Official* dan *Riko the Series*. Namun, taktik substitusi ini memiliki kelemahan paradigmatik karena komodifikasi masih terjadi dan anak tetap diposisikan sebagai target konsumen produk hiburan [2]. Realitasnya, alur cerita edukatif tersebut sering dinilai membosankan oleh anak dan tidak mampu menyaingi hiperstimulasi dopamin dari kanal komersial yang lebih agresif.

4.4. Manipulasi Rutinitas Fisik sebagai Instrumen Dekomodifikasi

Manakala jalur dialog dan kurasi moral gagal menembus tirai algoritma, sang ibu menempuh taktik eskalasi. Sang ibu merebut kembali kendali ruang dengan mengubah register nadanya menjadi kemarahan (*vocal escalation*), yang dibarengi dengan perintah penegakan rutinitas biologis secara absolut, seperti memaksakan jadwal tidur siang atau mandi. Penggunaan otoritas mutlak dan batasan spasial ini memaksa kepatuhan anak tanpa ruang kompromi [14].

Data lapangan menunjukkan bahwa ruang ekstraksi perhatian terjadi dalam blok waktu masif di akhir pekan, terbagi dalam dua sesi: pukul 07.00–10.00 dan pukul 13.00–15.00 (akumulasi 5 jam per hari). Pada titik batas waktu (pukul 10.00 dan 15.00), anak mengalami gear transisi yang memicu resistensi tinggi. Di sinilah rutinitas bertindak sebagai peredam konflik di saat tingkat stres pengasuhan memuncak [4]. Pemaksaan rutinitas fisik pada jam-jam tersebut adalah intervensi struktural sang ibu untuk melakukan dekomodifikasi perhatian. Sintesis temuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Keberadaan gawai pribadi pada Anak sulung (11 tahun) dan Anak tengah (8 tahun), membuat pendekatan persuasif maupun mengganti konten animasi ke animasi pedagogis seperti *Nussa*, menjadi tidak bermakna. Gawai pribadi memberikan kebebasan bagi anak untuk berpindah kembali ke kanal dengan stimulasi tinggi dalam hitungan detik.

Oleh karena itu, karena kontrol spasial berbasis perangkat tidak berfungsi akibat kepemilikan gawai pribadi, Sang Ibu terpaksa melompati jalur melalui dialog dan taktik berupa penyitaan fisik. Tindakan agresi seperti mematikan daya listrik atau merampas gawai pribadi secara paksa, menjadi satu-satunya instrumen dekomodifikasi yang tersisa untuk meruntuhkan dinding privat artifisial yang dibangun oleh gawai pribadi anak.

Tabel 1. Matriks Ekstraksi Kapitalisme Perhatian dan Resolusi Dekomodifikasi Ruang Domestik (Akhir Pekan)

Subjek & Fase Kognitif	Ekologi Media & Durasi Ekstraksi	Mekanisme Candu Algoritma (Hook)	Wujud Kesadaran Palsu (Pseudo-Individualitas / Resistensi)	Taktik Dekomodifikasi Ruang (Resolusi Ibu)
Anak Sulung (Laki-laki, 11 Tahun)	HP Individual (Milik Pribadi)/ Smart TV (Sesi 07.00-10.00 & 13.00-15.00) Konten: Gameplay & Video Reaksi	Fitur Auto-play dan Infinite Loop (transisi konten tanpa jeda)	Negosiasi Temporal Pragmatis: Berupaya mengulur waktu ("sebentar lagi") saat batas sesi tiba.	Intervensi Rutinitas Mutlak: Memotong ruang negosiasi verbal dengan perintah jadwal biologis.
Anak Tengah (Perempuan, 8 Tahun)	HP Individual (Milik Pribadi) / Smart TV (Sesi 07.00-10.00 & 13.00-15.00) Konten: Hiburan Visual Cepat	Estetika Hiperstimulan (transisi cepat, tren viral)	Resistensi Afektif Tertutup: Kepatuhan fisik yang diiringi alienasi kognitif (menggerutu).	Kurasi Moral & Eskalasi Vokal: Substitusi awal ke konten edukasi, bermuara pada penggunaan nada tinggi.
Anak Bungsu (Perempuan, 5 Tahun)	Smart TV (Fasilitas Bersama di Ruang Keluarga) (Sesi 07.00-10.00 & 13.00-15.00) Konten: Animasi Repetitif	Saturasi warna kontras & efek suara repetitif konstan	Penolakan Fisik Terbuka: Ketidadaan filter logis yang meledak dalam bentuk tantrum fisik.	Pencabutan Akses Fisik: Eksekusi penyitaan gawai secara paksa atau mematikan sumber listrik.

Sumber: Olahan data peneliti, tahun 2026.

5. Simpulan

5.1. Simpulan

Analisis mikrososiologis yang dibingkai dengan teori industri budaya kritis menghasilkan konklusi bahwa penetrasi media digital di ruang domestik adalah bentuk nyata dari ekspansi kapitalisme perhatian. Penolakan anak untuk melepaskan gawai bukan mengindikasikan rapuhnya struktur pengasuhan, melainkan keberhasilan algoritma hiperstimulan dalam membajak sistem kognitif anak dan menciptakan ilusi kebebasan memilih (*pseudo-individualitas*). Ibu rumah tangga peri-urban dalam studi ini secara aktif menolak aneksasi tersebut. Sebagai taktik pamungkas atas gagalnya pendekatan kurasi moral, sang ibu menihilkan ruang dialog melalui eskalasi vokal dan manipulasi rutinitas biologis absolut (jadwal tidur siang dan mandi). Pemaksaan jadwal fisik ini berperan krusial sebagai instrumen dekomodifikasi yang paling efektif, merebut kembali anak dari jebakan sirkulasi data industri budaya untuk dikembalikan ke dalam otoritas ruang sosial keluarga

5.2. Rekomendasi

Secara teoretis, studi komunikasi keluarga masa depan perlu menggarap riset longitudinal mengenai dampak jangka panjang hiperstimulasi algoritma antarmuka digital terhadap kemampuan resolusi konflik anak lintas demografi di Indonesia. Pada tataran praksis, perancangan modul maupun penyuluhan *digital parenting* harus bergerak meninggalkan narasi psikologi yang hanya menyalahkan orang tua secara individual. Modul tersebut wajib mengadopsi literasi media kritis yang mengedukasi orang tua mengenai struktur operasi ekonomi media digital, sehingga intervensi yang dilakukan orang tua bersifat struktural dan mencegah aneksasi algoritma sejak fase paling dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allison, K., & Dawson, R. M. (2025). Parental mediation of smartphone and social media activities to protect early adolescent children from online risks. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 2504530. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2504530>
- [2] Astari, A. (2025). Komodifikasi Budaya Tradisional Oleh Media Massa. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 19(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/8318>
- [3] Balakrishnan, V., & Charania, A. (2023). Parental mediation of children's digital technology use: A systematic review. *Computers & Education*, 195, 104712. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104712>
- [4] Brauchli, V., Sticca, F., Edelsbrunner, P. A., von Wyl, A., & Lannen, P. (2024). Are screen media the new pacifiers? The role of parenting stress and parental attitudes for children's screen time in early childhood. *Computers in Human Behavior*, 152, 108057. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108057>
- [5] Cao, H., Li, X., Wang, Y., & Zhang, Y. (2022). Screen time, maternal guilt, and mother-child relationship in the digital age: A qualitative approach. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(8), 512–518. <https://doi.org/10.1089/cyber.2021.0345>
- [6] Choy, Y. N., Lau, E. Y. H., & Wu, D. (2024). Digital parenting and its impact on early childhood development: A scoping review. *Education and Information Technologies*, 29(16), 22147–22187. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12643-w>
- [7] Coulanges, L., Bachman, H. J., Libertus, M., & Votruba-Drzal, E. (2024). Managing screen use in the under-fives: Recommendations for parenting intervention development. *Child Development Perspectives*, 18(2), 112–120. <https://doi.org/10.1111/cdep.12500>
- [8] Crescenzi-Lanna, L. (2022). The developmental appropriateness of digital games and its impact on young children's enjoyment and playtime. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 33, 100480. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2022.100480>
- [9] Edvra, P. A., & Darmawan, J. J. (2023). Komersialisasi Sewa Mux di TVRI Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 37-52. <https://ojs.uaajy.ac.id/index.php/jik/article/view/7022/3096>
- [10] Fuchs, C. (2021). *Social Media: A Critical Introduction* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/social-media/book273822>
- [11] Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275-285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- [12] Rakhmawati, Y. (2023). Smartphone as Polymedia for Mothers During Pandemic. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 1-15. <https://ojs.uaajy.ac.id/index.php/jik/article/view/6751/3100>
- [13] Segrin, C., & Flora, J. (2023). *Family Communication* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003291763>

-
- [14] Yang, F., Li, W., & Zhao, Y. (2022). Active mediation reduces excessive time online: A mixed-methods study on mother-child dyads. *Journal of Adolescent Health*, 71(3), 320–327. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.03.011>
- [15] Zhang, X., Chen, Y., & Wang, L. (2024). Restrictive mediation and spatial boundaries: How mothers enforce screen rules through household routines. *Family Relations*, 73(2), 450–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12890>